

**PENGARUH PROGRAM PPKS TERHADAP PENGETAHUAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA BARU S1
KEPERAWATAN TAHUN AJARAN 2024/2025 UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH KUDUS**

Adelia Novita Sari¹, Noor Hidayah²
adeliaaby1@gmail.com¹, noorhidayah@umku.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) oleh Satuan Tugas (Satgas) di Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU) dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa baru. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest, penelitian melibatkan 60 mahasiswa S1 Keperawatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada mahasiswa. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 14,07 (pretest) menjadi 18,15 (posttest). Uji statistik Paired T-test menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang membuktikan bahwa sosialisasi efektif meningkatkan pengetahuan. Kesimpulannya, program sosialisasi PPKS di UMKU berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa baru tentang kekerasan seksual. Rekomendasi penelitian ini adalah memperluas jangkauan program dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku jangka panjang..

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, PPKS, Pengetahuan, Mahasiswa, Sosialisasi.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah segala bentuk perlakuan yang merendahkan, menghina, atau melecehkan tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, biasanya karena ketidakseimbangan kekuasaan atau perbedaan gender. Dampaknya bisa berupa penderitaan psikis dan fisik, serta mengganggu kesehatan reproduksi dan hak atas pendidikan yang aman dan optimal.(Irfawandi et al., 2023; Tahunan Komnas Perempuan Tahun, n.d.-a 2023)

Fenomena Kekerasan seksual menjadi issue di banyak tempat, di Perguruan Tinggi pada tataran universitas pada tahun 2020 menempati di peringkat pertama kasus kekerasan seksual dengan kejadian terbanyak 88,5% pada perempuan dan pada laki-laki sebanyak 4% serta 7,5% tidak mau menyebutkan gendernya(Tirto.id, 2020)(Tri Utami et al., 2023).Dan kembali menjadi trend Pada tahun 2023, hal ini terjadi berdasarkan peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Total pengaduan mencapai 4.374 kasus, mengalami kenaikan sebesar 3 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 kasus. Secara keseluruhan, data kasus kekerasan terhadap perempuan dari tiga lembaga yang teridentifikasi sebagai kekerasan berbasis gender adalah sebagai berikut: Komnas Perempuan mencatat 3.303 kasus, lembaga layanan melaporkan 6.305 kasus, dan BADILAG mencatat jumlah yang signifikan lebih tinggi, yaitu 279.503 kasus.(Komnas Perempuan, 2023)

Dampak psikologis dari kekerasan seksual dapat sangat merugikan, terutama bagi korban perempuan, yang sering kali mengalami trauma yang mendalam (Jannah, 2021) Korban pelecehan seksual mengalami dampak yang mendalam pada kesehatan mental mereka. Mereka sering mengalami emosi yang tidak stabil dan cenderung menjadi lebih pendiam dari biasanya. Banyak korban juga cenderung mengurung diri dan merasa terisolasi secara sosial. Selain itu, mereka sering mengalami depresi, ketakutan, dan cemas yang parah. Pengalaman traumatis ini juga dapat menyebabkan mereka mengalami trauma berat dan sering kali terlihat melamun. Korban pelecehan seksual juga cenderung merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya, serta mengalami perasaan bahwa diri mereka hina dan kehilangan kepercayaan diri mereka secara menyeluruh. Dampak-dampak ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mental korban secara langsung, tetapi juga memerlukan dukungan yang intensif untuk proses penyembuhan yang berkelanjutan.(Qurotul Ahyun & Prasetya STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2022)

Meskipun banyak kasus yang dilaporkan setiap hari di media global, termasuk di Indonesia, sayangnya, masyarakat dan pihak berwenang belum sepenuhnya serius dalam menangani masalah ini secara menyeluruh (Rini, 2020). Menurut catatan Komnas Perempuan Indonesia tahun 2017, kekerasan seksual terutama menghantui lingkungan institusi, meskipun data yang akurat masih sulit diidentifikasi karena banyak korban yang tidak berani melaporkannya (Fatmariza et al., 2020). Kekerasan seksual terjadi dalam konteks aktivitas seksual di mana pelaku menggunakan ancaman dan manipulasi terhadap korban untuk memaksa mereka melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan. Hal ini sering melibatkan unsur paksaan, ancaman, dan penolakan dari korban terhadap tindakan tersebut. (Brodwin dan Orange, 2022)(Irfawandi et al., 2023)

Kekerasan seksual di institusi mencakup berbagai jenis perilaku yang merugikan, seperti pelecehan verbal, fisik, dan non-fisik. Pelecehan verbal bisa berupa kata-kata kasar atau merendahkan, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, dan komentar seksual yang tidak diinginkan. Sedangkan pelecehan fisik mencakup sentuhan, ciuman, hingga tindakan serius seperti pemerkosaan.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual di institusi antara lain adalah ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, kondisi lingkungan institusi yang kurang terawat, dan norma sosial yang memperbolehkan perilaku kekerasan.(Ishak STAI YAPATA Al-Jawami, 2020)

Kasus kekerasan seksual, terutama di lingkungan institusi, telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat institusi seharusnya menjadi tempat yang aman bagi mahasiswanya. Laporan menunjukkan bahwa sebagian besar korban adalah perempuan, dengan sejumlah besar kasus tidak dilaporkan kepada pihak kampus atau otoritas yang berwenang. (Febrianti et al., 2022; Julyanda, 2022).

Upaya pemerintah untuk meredam kasus kekerasan seksual permendikbud ristek mengeluarkan Peraturan Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) bertujuan untuk melindungi hak pendidikan warga negara dengan mengurangi insiden kekerasan seksual serta memberikan respons yang tepat terhadap kasus-kasus yang muncul di peran ini merupakan respons awal terhadap kekhawatiran yang dirasakan oleh mahasiswa, dosen, penyelenggara universitas, dan masyarakat terkait lonjakan kasus kekerasan seksual di lingkungan universitas. PPKS Permendikbud Ristek dianggap komprehensif dalam mengatur langkah-langkah kunci untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di universitas. Langkah ini diharapkan dapat membantu pimpinan universitas untuk mengambil tindakan lebih lanjut guna mencegah kejadian pelecehan seksual yang dapat terulang di komunitas akademik. (Xaverius Wartoyo & Priskila Ginting, n.d.-a)

Penting bagi kampus untuk menerapkan kebijakan dan program yang efektif. Hal ini meliputi pendidikan seksualitas yang komprehensif, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan menerima penolakan dengan baik, serta langkah-langkah pencegahan seperti peningkatan pengawasan dan keamanan di area-area yang rawan. Upaya-upaya pencegahan yang tepat dapat membantu mengurangi kejadian kekerasan seksual di kampus dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua mahasiswa dan staf. (Irfawandi et al., 2023). Perguruan tinggi perlu menerapkan langkah-langkah pencegahan dan sanksi yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual (Nikmatullah, 2020). Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 adalah salah satu contoh upaya pemerintah untuk mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, perlindungan terhadap korban kekerasan seksual di kampus merupakan hal yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua individu yang terlibat dalam komunitas akademik tersebut. (Pont & Nurfatimah, 2022)

Di Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU) Kebijakan PPKS di tindaklanjuti dengan pembentukan satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Dimana Satgas ini bertugas untuk mencegah serta menangani kasus kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan anggota komunitas. Agar menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan seksual, setiap universitas diwajibkan untuk membentuk Panitia Seleksi (Pansel) dan membentuk Satuan Tugas (Satgas). Satgas ini bertugas aktif dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan akademik. Dengan surat keputusan rector Universitas Muhammadiyah Kudus nomor 141/H-1/UMKU/V/2024 dibentuklah satgas yang terdiri dari unsur pemimpin, dosen, dan mahasiswa. Dengan program yang akan dilaksanakan berupa sosialisasi kepada dosen, karyawan dan mahasiswa, selain itu juga di buat web sebagai sarana informasi dan sosialisasi yang di dalamnya juga terdapat fitur prosedur lapor dan penanganan.

Program kerja yang telah dilaksanakan oleh satgas yaitu berupa sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan universitas menunjukkan partisipasi dari berbagai kelompok, dan pengisian web. Dan hasil Survei yang dilakukan satgas menghasilkan bahwa 4,9% dari responden mengalami diskriminasi pelecehan secara verbal secara sering, 24,4% jarang mengalami, 15,9% kadang-kadang mengalami, dan mayoritas responden, yaitu 54,9%, tidak pernah mengalami diskriminasi pelecehan verbal. Pelaku kekerasan seksual

teridentifikasi sebagai 11,6% dosen, 4,7% satpam, 18,6% mahasiswa, dan 65,1% berasal dari kelompok lainnya. Dari data survei juga dijumpai pernyataan bahwa sebagian mahasiswa tidak mengetahui adanya satgas PPKS dan tidak mengetahui tentang pelaksanaan pencegahan kekerasan seksual. Upaya satgas di Universitas Muhammadiyah Kudus untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus adalah dengan mengadakan penyuluhan sosialisasi pelecehan kekerasan seksual dan menyediakan web yang berisikan pengetahuan mengenai kekerasan seksual serta pelayanan pengaduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan fenomena objektif yang dapat dihitung dan dianalisis secara numerik. Dasar penelitian kuantitatif, yang mengedepankan penggunaan data empiris, analisis statistik, struktur, dan percobaan terkendali untuk memahami fenomena yang dikaji (Harlan, 2022).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimental Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan satu kelompok penelitian yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan. Meskipun metode ini dapat memberikan gambaran tentang efek perlakuan, namun memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi efek perlakuan secara akurat karena tidak ada kelompok pembanding. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keakuratan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sebelum Dilakukan Sosialisasi

Sebelum dilakukan sosialisasi mengenai kekerasan seksual, nilai pretest mahasiswa menunjukkan hasil yang rendah, mencerminkan kurangnya pemahaman dan kesadaran mereka terhadap isu ini. Banyak mahasiswa yang tidak dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya. Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin belum mendapatkan informasi yang memadai mengenai kekerasan seksual, baik dari pendidikan formal maupun sumber lainnya. Hal ini menjadi perhatian serius, karena kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan ketidakmampuan mahasiswa untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari potensi kekerasan. Selain itu, kondisi ini juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman di kampus, di mana tindakan kekerasan seksual dapat terjadi tanpa adanya pengawasan atau intervensi. Oleh karena itu, sosialisasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual sangat diperlukan untuk mengatasi kekurangan ini dan membangun kesadaran yang lebih baik di kalangan mahasiswa.

Pengaruh Setelah Dilakukan Sosialisasi

Pemberian sosialisasi mengenai kekerasan seksual memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan mahasiswa, yang dapat dilihat dari nilai post-test yang menunjukkan peningkatan yang jelas. Melalui program edukasi yang terstruktur, mahasiswa dapat mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual, memahami dampaknya, serta mengetahui cara melindungi diri dan orang lain. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi diskusi terbuka, di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang kekerasan seksual, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dan lebih berani untuk melaporkan tindakan yang tidak pantas. Selain itu, sosialisasi ini juga berkontribusi pada pembentukan budaya saling menghormati dan mendukung di lingkungan kampus, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih aman bagi semua individu. Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya

memahami materi yang disampaikan, tetapi juga siap untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosialisasi mengenai kekerasan seksual berperan penting dalam pencegahan dan penanganan isu ini, serta dalam memberdayakan mahasiswa untuk menjadi penjaga komunitas mereka.

Perbedaan Pengaruh Pemberian Sosialisasi Kekerasan Seksual terhadap Pengetahuan Mahasiswa Baru S1 Keperawatan

Sosialisasi mengenai kekerasan seksual memberikan dampak yang besar terhadap pengetahuan mahasiswa, baik sebelum maupun setelah program tersebut dilaksanakan. Sebelum sosialisasi, banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman yang rendah tentang kekerasan seksual, yang terlihat dari nilai pretest yang rendah. Mereka tidak sepenuhnya menyadari berbagai bentuk kekerasan seksual dan dampak negatifnya. Namun, setelah sosialisasi dilakukan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka, yang tercermin dari hasil post-test yang lebih baik. Mahasiswa kini lebih mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memahami pentingnya melaporkan kejadian tersebut, dan mengetahui cara melindungi diri serta orang lain. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil membuat mahasiswa lebih peka terhadap isu kekerasan seksual. Dengan demikian, sosialisasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Hasil dari pretest dan posttest yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual. Pada pertanyaan mengenai jenis kekerasan seksual, persentase mahasiswa yang memahami dengan baik meningkat dari (58,3%) menjadi (86,7%). Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual. Pada pertanyaan terkait dampak, persentase mahasiswa yang menyadari dampak tersebut meningkat dari (61,7%) pada pretest menjadi (91,7%) pada posttest, serta mahasiswa yang sebelumnya tidak mengetahui adanya Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual mengalami peningkatan kesadaran. Persentase mahasiswa yang mengetahui tentang Satgas ini meningkat dari (61,7%) menjadi (91,7%). dan pemahaman mahasiswa mengenai platform pengaduan kekerasan seksual melalui website juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelumnya, (71,7%) mahasiswa mengetahui tentang platform tersebut, dan angka ini meningkat menjadi (91,7%) setelah program edukasi dilaksanakan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan hasil yang signifikan mengenai peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual setelah diberikan sosialisasi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada 60 mahasiswa dari satu program studi di Universitas Muhammadiyah Kudus, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa di perguruan tinggi lain atau universitas secara umum. Jumlah sampel yang lebih besar dan lebih beragam akan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pengetahuan mahasiswa di berbagai latar belakang.

Kedua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama, yang mengandalkan jawaban responden yang bersifat self-report. Meskipun kuesioner tersebut valid dan reliabel, terdapat kemungkinan bias dalam jawaban responden, seperti kecenderungan untuk memberikan jawaban yang dianggap sosial yang diinginkan atau adanya ketidaktelitian dalam menjawab. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya mencerminkan persepsi mahasiswa pada saat pengumpulan data dan tidak menggambarkan pemahaman atau pengalaman mereka secara mendalam.

Ketiga, dalam uji normalitas ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pengetahuan, distribusi hasil

pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan cenderung tidak merata. Hal ini perlu diperhatikan, terutama dalam analisis lebih lanjut menggunakan metode statistik yang mengasumsikan normalitas.

Keempat, penelitian ini hanya menilai pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual dan tidak mengukur perubahan sikap atau perilaku mahasiswa setelah sosialisasi. Pengetahuan yang meningkat tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang dapat mengukur dampak sosialisasi terhadap sikap dan tindakan mahasiswa terhadap kekerasan seksual.

Terakhir, penelitian ini terbatas pada satu periode waktu setelah sosialisasi diberikan. Pengetahuan mahasiswa dapat berubah seiring waktu, dan penelitian ini tidak mengukur apakah peningkatan pengetahuan ini bersifat jangka panjang atau hanya sebatas pengetahuan yang didapatkan pada saat sosialisasi. Penelitian lebih lanjut yang mengukur retensi pengetahuan dalam jangka panjang akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas sosialisasi tersebut.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan mahasiswa, keterbatasan-keterbatasan tersebut harus diperhatikan dalam menilai hasil penelitian ini dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian sosialisasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kudus, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual. Sebelum sosialisasi, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, namun setelah sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa perubahan tersebut bukanlah kebetulan.

Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner, terbukti valid dan reliabel, dengan semua item pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, serta nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,60 untuk kedua variabel pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual secara akurat.

Meskipun demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, yang perlu diperhatikan dalam analisis lanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa sosialisasi mengenai kekerasan seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa, yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap isu tersebut di lingkungan perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Peningkatan Program Sosialisasi: Mengingat sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa, disarankan agar program sosialisasi mengenai kekerasan seksual diterapkan secara rutin dan menyeluruh di berbagai program studi, tidak hanya terbatas pada satu prodi. Hal ini dapat memperluas cakupan dampak positif dari sosialisasi tersebut kepada mahasiswa di berbagai bidang.
2. Penelitian Lanjutan: Penelitian ini hanya mengukur peningkatan pengetahuan mahasiswa, oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan mengukur perubahan sikap dan perilaku mahasiswa terkait kekerasan seksual. Hal ini penting untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan juga diikuti oleh perubahan dalam sikap atau

- tindakan mahasiswa.
3. Penggunaan Sampel Lebih Luas: Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, baik dari segi program studi maupun universitas, guna memastikan hasil yang lebih generalisasi dan dapat diterapkan di berbagai perguruan tinggi.
 4. Pengukuran Retensi Pengetahuan: Penelitian ini hanya mengukur pengetahuan mahasiswa sesaat setelah sosialisasi diberikan, tanpa mengukur retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur retensi pengetahuan mahasiswa beberapa waktu setelah sosialisasi agar dapat melihat seberapa lama dampak dari sosialisasi tersebut bertahan.
 5. Metode Alternatif dalam Pengukuran: Mengingat keterbatasan penggunaan kuesioner yang mengandalkan self-report, penelitian mendatang bisa mempertimbangkan untuk menggunakan metode lain seperti wawancara atau observasi yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang pemahaman mahasiswa mengenai kekerasan seksual.
- Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Santoso. (2023). Rumus Slovin panace masalah ukuran sampel jurnal Psikologis Universitas Sanata Darma, Vol.4. 4.
- Ani Triwati, M. I. A. (2022). kebijakan Hak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan. file:///C:/Users/User/Downloads/5920-16635-2-PB-1.pdf
- Darmini. (2021). QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING PERAN PEMERINTAH DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK. 15(1), 45. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3387>
- Harlan, J. (2022). Metode Penelitian.
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(04), 383–392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Ishak STAI YAPATA Al-Jawami, D. (2020). pelecehan seksual di intitusi pendidikan: sebuah perspektif kebijakan. In AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional (Vol. 2, Issue 2).
- Komnas Perempuan. (2023). Lembar Fakta. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>
- Muhamad Afifuddin Nur, M. S. (2024). Pengolahan Data manajemen pendidikan islam Universitas Ptiq Jakarta. Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi, 2(11), 163–175.
- Pont, A. V., & Nurfatimah, N. (2022). Sosialisasi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 809–815. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1636>
- Pramono, T., & Widodo, S. (2020). STRATEGI BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) UNTUK MENCAPAI PROGRAM KERJA ORGANISASI DI UNIVERSITAS KADIRI. In Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara (Vol. 4, Issue 1).
- Qurotul Ahyun, F., & Prasetya STAI Muhammadiyah Probolinggo, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/488>
- Risza, H., Kertamuda, F., Hendrowati, R., Nurwardana, J. R., & Ramadhani, D. (n.d.). Evaluasi Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Oleh Pimpinan Universitas Paramadina (UPM) (Vol. 4). <https://journal.paramadina.ac.id/>
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang. Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.29259/jscs.v4i1.113>
- Sugiono. (2022). Penelitian Kuantitatif.
- Tri Utami, R., Rizqulloh, A., Adimas Prakoso, Y., & Bisnis, A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. Jurnal SOLMA,

12(3), 1569–1577. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13251>

Xaverius Wartoyo, F., & Priskila Ginting, Y. (n.d.-a). kekerasan seksual pada lingkungan perguruan tinggi ditinjau dari nilai pancasila sexual violence in university viewed from the perspective of pancasila values. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.

Xaverius Wartoyo, F., & Priskila Ginting, Y. (n.d.-b). Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi ditinjau dari nilai Pancasila. 2023. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.